



SOSIALISASI KOMUNIKASI BENCANA DALAM MENINGKATKAN KEWASPADAAN PADA PERUBAHAN IKLIM DI DESA JELEGONG, RANCAEKEK, KABUPATEN BANDUNG

Muh. Resa Yudianto Suldani¹, Miftakhul Fikri², Fauzan Ahdi Widyaputra³, Krisna Aditya⁴

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia^{1'2'3'4}

email: yudiantoresa@gmail.com, miftahulfikri24@gmail.com, fauzanahdiwidyaputra@fasos.ukri.ac.id, krisna.aditya48@gmail.com

Abstrak

Saat ini, perubahan iklim global telah meningkatkan frekuensi dan risiko bencana alam di berbagai daerah termasuk di Desa Jelegong, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai mitigasi risiko serta alur informasi darurat yang terstruktur sering kali menjadi kendala utama dalam penanganan bencana. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan warga Desa Jelegong terhadap dampak perubahan iklim melalui sosialisasi komunikasi bencana. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, penyampaian materi secara edukatif dan interaktif, sesi diskusi dua arah, serta evaluasi program. Kegiatan ini dihadiri oleh aparatur desa dan masyarakat. Kegiatan ini memiliki peran strategis dalam penyebaran informasi penanganan di tingkat desa. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan kesadaran dan antusiasme peserta yang tinggi dalam memahami tata cara penyebaran informasi darurat yang akurat, pencegahan hoaks saat bencana serta pemanfaatan saluran komunikasi lokal secara efektif. Kesimpulannya, penguatan komunikasi bencana berbasis masyarakat desa berhasil mendorong kesiapsiagaan secara kolektif. Kegiatan ini diharapkan dapat ditindaklanjuti dengan pembentukan kader komunikasi bencana desa guna mewujudkan masyarakat yang tangguh dan adaptif terhadap potensi bencana di masa mendatang.

Kata Kunci: Komunikasi Bencana; Perubahan Iklim; Kesiapsiagaan; Pengabdian Masyarakat.

Abstract

Currently, global climate change has increased the frequency and risk of natural disasters in various regions, including Jelegong Village, Rancaekek District, Bandung Regency. Lack of public understanding regarding risk mitigation and structured emergency information flow is often a major obstacle in disaster management. This Community Service activity aims to increase the understanding and awareness of Jelegong Village residents regarding the impacts of climate change through disaster communication outreach. The activity implementation method includes a preparation stage, educational and interactive material delivery, two-way discussion sessions, and program evaluation. This activity was attended by village officials and the community. This activity plays a strategic role in disseminating disaster management information at the village level. The results of this activity showed increased awareness and high enthusiasm of participants in understanding the procedures for disseminating accurate emergency information, preventing hoaxes during disasters, and effectively utilizing local communication channels. In conclusion, strengthening village-based disaster communication has successfully encouraged collective preparedness. This activity is expected to be followed up with the formation of village disaster communication cadres to create a resilient and adaptive community to potential disasters in the future.

Keywords: Disaster Communication; Climate Change; Preparedness; Community Service.

This is an open access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license. 



PENDAHULUAN

Perubahan iklim global yang kian masif telah memicu peningkatan frekuensi, intensitas dan ketidakpastian bencana alam di berbagai wilayah Indonesia. Laporan iklim global menegaskan bahwa kenaikan suhu bumi secara signifikan mengubah pola curah hujan dan meningkatkan frekuensi cuaca ekstrem di wilayah tropis (Lee & Romero, 2023). Salah satu wilayah yang paling terdampak oleh dinamika iklim adalah Kecamatan Rancaekek di Kabupaten Bandung. Secara topografis dan geografis, Rancaekek berada di dataran rendah cekungan Bandung yang diapit oleh pegunungan dan dilintasi oleh beberapa anak sungai besar seperti Sungai Cikeruh, Citarik dan Cikijing. Data pemetaan risiko Bencana Nasional menunjukkan bahwa kawasan Cekungan Bandung memiliki indeks kerentanan hidrometeorologi yang tinggi akibat karakteristik geomorfologi dan penyempitan daerah aliran sungai (BNPB, 2024). Kondisi ini menjadikan Rancaekek sebagai wilayah langganan banjir tahunan akibat luapan air sungai dan penyempitan saluran air seiring pesatnya alih fungsi lahan industri dan pemukiman. Kondisi tersebut meningkatkan kebutuhan terhadap strategi mitigasi dan komunikasi risiko yang mampu memperkuat kesiapsiagaan masyarakat di wilayah rawan bencana (Lahi & Suldani, 2024). Selain itu, bencana hidrometeorologi berupa banjir di wilayah Rancaekek juga mencatatkan kerentanan tinggi terhadap cuaca ekstrem. Bencana angin puting beliung dahsyat yang menerjang Rancaekek pada awal tahun 2024 mengakibatkan kerusakan bangunan dan fasilitas umum. Hal tersebut menjadi bukti nyata betapa tingginya pemicu risiko bencana yang dihadapi oleh masyarakat.

Tingginya kerentanan wilayah Kabupaten Bandung terhadap bencana alam, seperti banjir dan pergeseran tanah yang kian dipicu oleh fenomena perubahan iklim global serta ancaman aktivitas tektonik regional seperti Sesar Lembang, menuntut adanya upaya mitigasi yang berkelanjutan (Saputri & Wijaya, 2025). Desa Jelegong yang terletak di Kecamatan Rancaekek merupakan salah satu kawasan yang tergolong rawan terdampak krisis lingkungan dan cuaca ekstrem tersebut (Kurniawati, 2020). Sayangnya, efektivitas penanggulangan dan mitigasi bencana di tingkat daerah kerap kali belum optimal lantaran pelaksanaan komunikasi mitigasi bencana seperti penyebaran informasi risiko, edukasi kebencanaan, hingga sosialisasi kesiapsiagaan belum menjadi prioritas utama serta belum terstruktur secara sistematis hingga ke tataran desa (Iqbal et al., 2021). Kondisi serupa juga terlihat dalam kajian komunikasi risiko bencana bahwa fragmentasi informasi dan lemahnya koordinasi antarsumber informasi dapat menyebabkan informasi tidak diterima secara merata dan memperlambat respons masyarakat terhadap bencana (Lahi & Suldani, 2024). Kondisi ini menyebabkan kesadaran dan kewaspadaan mandiri masyarakat di tingkat lokal masih tergolong minim dalam merespons ancaman bencana yang timbul akibat perubahan iklim.

Sebagai agen sosialisasi primer dan benteng pertahanan terdepan, masyarakat serta unit keluarga di kawasan rawan bencana memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai langkah-langkah penyelamatan diri dan kesiapsiagaan kebencanaan agar tidak hanya bersifat responsif saat krisis terjadi. Komunikasi bencana yang kohesif, adaptif, dan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk mereduksi ketidakpastian serta membangun budaya sadar bencana di tengah ancaman perubahan iklim yang kian nyata (Rudianto, 2015). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui "Sosialisasi Komunikasi Bencana dalam Meningkatkan Kewaspadaan pada Perubahan Iklim di Desa Jelegong, Rancaekek, Kabupaten Bandung"

menjadi sangat krusial dan mendesak untuk dilaksanakan guna memperkuat kapasitas, kesiapsiagaan, serta ketahanan masyarakat desa secara mandiri dan berkelanjutan (Kurniawati, 2020; Rudianto, 2015).

Desa Jelegong yang terletak di jantung Kecamatan Rancaekek menjadi salah satu area pemukiman padat yang berada di garis depan kerentanan bencana. Ketika intensitas hujan meningkat akibat dampak perubahan iklim, warga Desa Jelegong sering kali dihadapkan pada ancaman luapan air dan potensi angin kencang. Meskipun ancaman bencana terjadi secara berulang, kesiapsiagaan masyarakat di tingkat desa masih dihadapkan pada tantangan mendasar. Kurangnya pemahaman warga mengenai mitigasi risiko bencana serta minimnya alur informasi darurat yang terstruktur dan terverifikasi sering kali memicu kepanikan, hambatan evakuasi hingga penyebaran informasi tidak akurat atau hoax di tengah situasi krisis. Ketidakpastian informasi di saat krisis sering kali memperburuk dampak psikologis masyarakat dan memicu maraknya desas-desus yang menyesatkan (Lundgren & McMakin, 2013).

Dalam konteks manajemen bencana di Desa Jelegong, komunikasi bencana memegang peranan krusial sebagai jembatan informasi untuk membangun kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat. Komunikasi bencana tidak sekadar menyampaikan peringatan dini akan tetapi juga mencakup edukasi pra bencana, penanganan krisis hingga koordinasi pasca bencana. Pengelolaan komunikasi krisis yang komprehensif pada setiap fase bencana merupakan kunci utama dalam membentuk ketahanan dan kesiapsiagaan komunitas (Houston, 2015). Melalui strategi komunikasi yang adaptif dan inklusif, informasi mengenai tanda-tanda awal krisis dan protokol keselamatan dapat diserap serta direspon secara cepat oleh warga lokal.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam membangun kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana. Komunikasi risiko tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi mengenai ancaman bencana, tetapi juga mencakup bagaimana informasi tersebut dapat dipercaya, dipahami, diverifikasi, dan diteruskan oleh masyarakat kepada lingkungan sosialnya. Dalam konteks Indonesia, pemanfaatan media sosial dalam komunikasi risiko bencana menghadapi sejumlah tantangan, antara lain persoalan kepercayaan dan kredibilitas informasi, misinformasi, ketimpangan akses digital, serta kecenderungan komunikasi yang bersifat satu arah dari institusi pemerintah kepada masyarakat (Yudarwati et al., 2022). Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya mempertimbangkan budaya lokal dan modal sosial masyarakat dalam membangun komunikasi risiko yang efektif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan komunikasi bencana pada tingkat lokal tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian informasi dari institusi kepada masyarakat, tetapi perlu melibatkan masyarakat sebagai bagian aktif dalam proses komunikasi. Penelitian mengenai komunikasi bencana melalui media sosial di Bengkulu, misalnya, menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial oleh lembaga penanggulangan bencana masih cenderung berorientasi pada penyampaian informasi mengenai kejadian bencana dan aktivitas kelembagaan, sementara fungsi edukasi sebelum dan sesudah bencana serta ruang interaksi dengan masyarakat masih belum optimal (Perdana et al., 2022). Hal tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan komunikasi bencana yang lebih partisipatif, edukatif, dan berorientasi pada penguatan kapasitas masyarakat sebagai penerima

sekaligus penyebar informasi kebencanaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menawarkan kebaruan berupa penguatan komunikasi bencana berbasis jaringan komunikasi lokal masyarakat Desa Jelegong dengan melibatkan aparatur desa, tokoh masyarakat, pengurus RT/RW serta kelompok perempuan melalui PKK. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penyampaian materi mengenai mitigasi bencana, tetapi juga membekali masyarakat dengan kemampuan praktis untuk mengenali informasi yang valid, melakukan verifikasi terhadap informasi yang beredar, mencegah penyebaran hoaks, serta memanfaatkan saluran komunikasi lokal seperti grup WhatsApp dan media sosial untuk menyampaikan informasi darurat secara tepat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan ini menempatkan masyarakat sebagai aktor aktif dalam membangun komunikasi risiko dan kesiapsiagaan bencana, sekaligus memperkuat modal sosial dan jaringan komunikasi lokal yang telah dimiliki masyarakat Desa Jelegong.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan masyarakat Desa Jelegong terhadap risiko bencana yang berkaitan dengan perubahan iklim melalui sosialisasi komunikasi bencana. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami alur komunikasi darurat, memilah dan memverifikasi informasi kebencanaan, mencegah penyebaran informasi yang tidak akurat, serta membangun pola komunikasi lokal yang efektif dan responsif. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam memperkuat kapasitas komunikasi masyarakat dan dapat ditindaklanjuti melalui pembentukan kader atau komite komunikasi bencana di tingkat desa secara berkelanjutan.

Melihat urgensi kondisi geofisik Desa Jelegong serta pentingnya literasi krisis di tingkat warga maka tim Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Sastra, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia menyelenggarakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berfokus pada sosialisasi komunikasi bencana. Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi warga Desa Jelegong agar memiliki tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi, mampu memilah informasi darurat secara akurat serta dapat membangun alur komunikasi lokal yang efektif dan responsif terhadap dampak perubahan iklim di lingkungan desa.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di lokasi Desa Jelegong, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, dengan sasaran utama masyarakat desa yang memiliki peran dalam penyebaran informasi di tingkat komunitas. Khalayak sasaran kegiatan meliputi aparatur Pemerintah Desa Jelegong, perwakilan tokoh masyarakat, pengurus RT/RW, serta kelompok perempuan melalui Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Pelibatan kelompok tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa aparatur desa memiliki peran dalam penyampaian informasi resmi, sedangkan tokoh masyarakat, RT/RW, dan kelompok perempuan memiliki jaringan komunikasi yang dekat dengan keluarga dan masyarakat di tingkat lokal.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, serta evaluasi (Rachman et al., 2024). Pada tahap persiapan,

tim PKM melakukan koordinasi dengan Pemerintah Desa Jelegong untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat berkaitan dengan komunikasi bencana, menentukan sasaran peserta, menyepakati waktu dan tempat kegiatan, serta menyiapkan materi sosialisasi. Koordinasi dilakukan secara langsung dengan Kepala Desa Jelegong beserta perangkat desa untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi dan kebutuhan masyarakat serta memastikan kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan karakteristik lingkungan dan permasalahan yang dihadapi oleh mitra.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi secara edukatif dan interaktif mengenai komunikasi bencana dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Materi yang diberikan meliputi pemahaman mengenai komunikasi bencana, pentingnya informasi yang akurat pada kondisi darurat, alur penyampaian informasi sebelum dan saat bencana, cara mengenali dan memverifikasi informasi yang beredar, pencegahan penyebaran hoaks, serta pemanfaatan saluran komunikasi lokal dan media sosial untuk mendukung penyebaran informasi kebencanaan. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat dan disertai contoh situasi yang relevan dengan ancaman banjir dan cuaca ekstrem yang dihadapi masyarakat Rancaekek.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab secara partisipatif. Sesi ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pengalaman, permasalahan, serta kendala komunikasi yang pernah dihadapi ketika terjadi luapan air atau cuaca ekstrem. Narasumber kemudian memberikan penjelasan dan panduan praktis mengenai cara memverifikasi informasi, menggunakan saluran komunikasi resmi desa, serta menyampaikan peringatan dini secara tenang dan terstruktur. Pendekatan partisipatif digunakan agar peserta tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga dapat menghubungkan materi yang diberikan dengan pengalaman dan kondisi kebencanaan yang mereka hadapi di lingkungan masing-masing.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta selama kegiatan, respons dan pertanyaan yang disampaikan dalam sesi diskusi, serta masukan dari masyarakat dan Pemerintah Desa Jelegong setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi diarahkan untuk mengetahui tingkat penerimaan peserta terhadap materi, pemahaman mengenai pentingnya komunikasi bencana, kemampuan mengidentifikasi informasi yang perlu diverifikasi, serta kebutuhan tindak lanjut dalam penguatan komunikasi bencana di tingkat desa. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk merumuskan keberlanjutan program, khususnya penguatan jaringan komunikasi lokal dan kemungkinan pembentukan kader atau komite komunikasi bencana di Desa Jelegong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PKM berjalan lancar dan mendapat respon positif dari pemerintah desa serta warga Desa Jelegong. Para warga yang didominasi oleh kelompok perempuan tampak sangat antusias menyimak pemaparan materi mengenai pentingnya komunikasi bencana. Melalui pemaparan interaktif, warga diajak memahami bagaimana menyebarkan informasi darurat yang akurat tanpa memicu kepanikan, mengidentifikasi berita hoax terkait bencana serta memanfaatkan saluran komunikasi warga secara optimal. Suasana kegiatan berlangsung komunikatif dimana ditandai dengan banyaknya pertanyaan warga mengenai

langkah konkret mengantisipasi luapan air dan cuaca ekstrem yang makin kerap terjadi di Rancaekek.

Tahap Persiapan

Sebelum pelaksanaan kegiatan sosialisasi, Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kebangsaan Republik Indonesia melakukan tahap persiapan yang matang melalui koordinasi intensif dengan Pemerintah Desa Jelegong, Kecamatan Rancaekek. Tahap awal ini bertujuan untuk menyelaraskan persepsi, mengidentifikasi kebutuhan mendesak masyarakat lokal terkait isu bencana serta memastikan dukungan teknis dan logistik selama kegiatan berlangsung. Koordinasi dilakukan secara tatap muka antara ketua tim PKM dengan Kepala Desa Jelegong beserta jajaran perangkat desa.



Gambar 1. Koordinasi tim PKM dengan Pemerintah Desa Jelegong

Dalam gambar 1, perwakilan tim PKM menyampaikan maksud, tujuan serta rancangan materi sosialisasi yang berfokus pada penguatan komunikasi bencana dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Pihak Pemerintah Desa Jelegong menyambut hangat dan memberikan apresiasi tinggi atas inisiatif akademisi dalam mendampingi warga setempat. Kepala Desa Jelegong juga memaparkan gambaran umum kondisi kerentanan wilayahnya serta memberikan masukan strategis mengenai penentuan sasaran peserta yaitu dengan melibatkan perwakilan tokoh masyarakat, pengurus RT/RW dan kader perempuan (PKK) yang aktif dalam jaringan komunikasi tingkat bawah. Kehadiran kelompok perempuan PKK dalam sosialisasi memiliki peran strategis dalam penyebaran informasi di tingkat komunitas (Enarson, 2012).

Hasil dari tahap persiapan ini tidak hanya menghasilkan kesepakatan mengenai jadwal dan tempat pelaksanaan kegiatan di gedung pertemuan desa akan tetapi juga membangun komitmen kemitraan yang kuat antara perguruan tinggi dan pemerintah desa. Adanya konsolidasi yang erat sejak tahap awal menjadi landasan penting bagi kelancaran seluruh rangkaian acara sekaligus memastikan bahwa materi yang disampaikan tepat sasaran dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Jelegong.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan sosialisasi diawali dengan sesi pemaparan materi inti yang disampaikan oleh narasumber, Bapak Suhaeri, S.Sos., M.I.Kom. Dalam sesi ini, beliau membawakan topik mengenai strategi komunikasi bencana dan penguatan kesiapsiagaan warga terhadap dampak perubahan iklim di tingkat lokal. Pemaparan disampaikan secara edukatif, lugas dan komunikatif di hadapan para peserta yang memadati aula gedung pertemuan Desa Jelegong yang terdiri dari aparat desa serta kelompok ibu-ibu PKK.



Gambar 2. Narasumber Menyampaikan Materi Kepada Warga

Pada gambar 2, Bapak Suhaeri, S.Sos., M.I.Kom. menekankan pentingnya membangun pemahaman bersama mengenai alur informasi darurat yang valid sebelum dan saat bencana terjadi. Beliau menjelaskan bahwa ketidakpastian iklim yang sering memicu banjir maupun cuaca ekstrem di Rancaekek memerlukan respons cepat berbasis informasi yang terverifikasi.

Dalam pemaparannya, narasumber memberikan panduan praktis mengenai cara menyaring informasi agar tidak terjebak isu hoaks yang memicu kepanikan serta bagaimana memanfaatkan jaringan komunikasi warga secara efektif untuk koordinasi keselamatan.

Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan interaktif melalui gestur dialogis dan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat awam. Pendekatan ini berhasil menarik perhatian penuh dari para warga sehingga menciptakan suasana kegiatan yang kondusif, hidup dan responsif. Sesi pemaparan narasumber ini menjadi fondasi penting dalam membekali warga Desa Jelegong dengan literasi krisis yang lebih baik demi mewujudkan komunitas yang tangguh bencana.

Tahap Diskusi

Setelah pemaparan materi oleh narasumber, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif dan Tanya jawab. Sesi ini dirancang untuk memberikan ruang bagi masyarakat Desa Jelegong khususnya kelompok ibu-ibu PKK dalam menyampaikan pengalaman langsung, kendala komunikasi yang kerap dihadapi saat krisis serta pertanyaan teknis mengenai penanganan bencana di lingkungan desa. Penelitian menunjukkan bahwa ibu-ibu PKK memiliki jaringan sosial informal yang sangat efektif dalam mendiseminasikan pesan-pesan mitigasi dan keselamatan keluarga (Romildo, 2024).



Gambar 3. Warga Antusias Ketika Diskusi Tentang Komunikasi Bencana

Sesi diskusi berlangsung dengan sangat hangat, dinamis dan penuh antusiasme. Seperti yang terlihat pada gambar 3, antusiasme warga terpancar dari raut wajah ceria dan sambutan tepuk tangan meriah dari para warga saat merespon penjelasan serta jawaban dari narasumber. Kehadiran dominan dari kelompok perempuan memberikan warna tersendiri dalam diskusi dimana mengingat peran krusial mereka dalam mengelola informasi di tingkat keluarga dan komunitas RT/RW.

Dalam dialog tersebut, warga secara aktif membagikan cerita terkait kepanikan yang sering timbul akibat informasi yang tidak jelas saat terjadi luapan air atau cuaca ekstrem. Narasumber merespon setiap pertanyaan dengan memberikan panduan praktis mengenai cara memverifikasi berita, memanfaatkan saluran komunikasi resmi desa serta bagaimana menyebarkan peringatan dini secara tenang dan terstruktur. Pemanfaatan saluran komunikasi warga seperti grup whatsapp dan media sosial terbukti efektif dalam menyebarkan peringatan dini (Lundgren & McMakin, 2013; Wendling et al., 2012). Keterlibatan aktif serta suasana akrab yang terbangun selama sesi diskusi ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi berbasis partisipatif mampu mencairkan suasana dan menyerap aspirasi warga secara optimal.

Tahap Evaluasi

Rangkaian kegiatan ini ditutup dengan tahap evaluasi serta prosesi penyerahan piagam penghargaan secara simbolis dari Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Universitas Kebangsaan Republik Indonesia kepada pihak Pemerintah Desa Jelegong. Penyerahan piagam ini disaksikan langsung oleh para warga sebagai bentuk apresiasi atas kolaborasi, dukungan serta partisipasi aktif pihak desa dalam mensukseskan program edukasi komunikasi bencana. Prosesi ini sekaligus menandai penguatan hubungan kemitraan yang berkelanjutan antara institusi akademis dan pemerintah tingkat lokal.



Gambar 4. Penyerahan Piagam Penghargaan Kepada Aparat Pemerintah Desa Jelegong

Pada tahap evaluasi akhir, tim PKM bersama perwakilan pemerintah desa melakukan tinjauan singkat terkait efektivitas pelaksanaan kegiatan. Dari hasil pengamatan dan masukan langsung warga, kegiatan sosialisasi ini dinilai sangat relevan dan memberikan kontribusi nyata dalam membuka wawasan masyarakat terkait mitigasi berbasis informasi. Pihak Desa Jelegong mengapresiasi kejelasan materi serta pendekatan interaktif yang dibawa oleh tim PKM sehingga berharap program pendampingan semacam ini dapat terus berlanjut di masa depan untuk memperkuat kapasitas mitigasi bencana warga secara konsisten.

Sebagai penutup, pada gambar 5 mengakhiri seluruh rangkaian acara diakhiri dengan sesi foto bersama antara Tim PKM, narasumber, jajaran aparat desa serta seluruh peserta yang hadir. Dokumentasi bersama tidak hanya berfungsi sebagai bukti formal pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat akan tetapi juga mengabadikan momen kebersamaan, kehangatan dan komitmen kolektif antara akademisi dan warga Desa Jelegong dalam membangun kesiapsiagaan menghadapi tantangan perubahan iklim. Kolaborasi lintas sektor antara akademisi, pemerintah, dan warga terbukti meningkatkan keberlanjutan program edukasi bencana di tingkat local (Houston, 2015).



Gambar 5. Dokumentasi Tim PKM Dengan Warga Desa Jelegong

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui sosialisasi komunikasi bencana di Desa Jelegong, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, memberikan manfaat dalam memperkuat pemahaman dan kewaspadaan masyarakat terhadap risiko bencana yang berkaitan dengan perubahan iklim. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam memahami pentingnya informasi yang akurat, melakukan verifikasi terhadap informasi kebencanaan, mencegah penyebaran hoaks, serta memanfaatkan saluran komunikasi lokal secara lebih efektif dalam situasi darurat. Dampak kegiatan terlihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti sosialisasi dan diskusi, munculnya pertanyaan serta pengalaman yang berkaitan dengan permasalahan komunikasi ketika terjadi luapan air dan cuaca ekstrem, serta adanya respons positif dari Pemerintah Desa Jelegong terhadap materi dan pendekatan yang diberikan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai komunikasi bencana, tetapi juga menjadi langkah awal dalam memperkuat kapasitas komunikasi masyarakat dan jaringan komunikasi lokal dalam menghadapi kondisi krisis. Sebagai tindak lanjut, diperlukan pendampingan secara berkelanjutan serta pembentukan kader atau komite komunikasi bencana di tingkat desa agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dan mendukung terbentuknya masyarakat Desa Jelegong yang lebih siap, tangguh, dan adaptif terhadap risiko bencana di masa mendatang.

REFERENSI

- BNPB. (2024). Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2020-2024.
- Enarson, E. (2012). *Women confronting natural disaster*. Lynne Rienner Publishers.
- Houston, J. B. (2015). Bouncing forward: Assessing advances in community resilience assessment, intervention, and theory to guide future work. *American Behavioral Scientist*, 59(2), 175–180. <https://doi.org/10.1177/0002764214550294>
- Iqbal, M., Rahiem, V. A., Fitrananda, C. A., & Yusuf, Y. M. (2021). Komunikasi mitigasi bencana (Studi kasus mitigasi bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jabar dalam menghadapi bencana alam gempa bumi akibat sesar Lembang). *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 186–194.
- Kurniawati, D. (2020). Komunikasi mitigasi bencana sebagai kewaspadaan masyarakat menghadapi bencana. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 6(April), 51–58.
- Lahi, B., & Suldani, M. R. Y. (2024). Komunikasi risiko bencana: Mendukung ketahanan bencana banjir di kota Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 10(1), 1–18.
- Lee, H., & Romero, J. (2023). Climate change 2023 synthesis report. <https://doi.org/10.59327/IPCC/AR6-9789291691647>
- Lundgren, R. E., & McMakin, A. H. (2013). *RISK COMMUNICATION: A handbook for communicating environmental, safety, and health risks* (5th ed.). John Wiley & Sons.



- Perdana, D. D., Adhrianti, L., & Budiman, D. A. (2022). Disaster communication through social media as a means of information and education for Bengkulu communities. *Ultimacomm*, 14(2), 206–218.
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Saba Jaya Publisher.
- Romildo, A. M. (2024). Advances in the sustainability assessment of geotechnical ground improvement processes. *UDSDMB*.
- Rudianto, R. (2015). Komunikasi dalam penanggulangan bencana. *Jurnal Simbolika*, 1(April), 51–61.
- Saputri, N. E., & Wijaya, A. (2025). Proses sosialisasi bencana pada keluarga terdampak gempa di desa Limbangan Sari. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 4(2), 62–73. <https://doi.org/10.32734/ljsp.v4i2.21018>
- Wendling, C., Radish, J., & Jacobzone, S. (2012). The use of social media in risk and crisis communication (Issue 24).
- Yudarwati, G. A., Putranto, I. A., & Delmo, K. M. (2022). Examining the Indonesian government's social media use for disaster risk communication. *Asian Journal of Communication*, 32(1). <https://doi.org/10.1080/01292986.2021.2007274>

